

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Desa Mlorah

a. Sejarah

Desa ini secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Secara geografis, Mlorah termasuk desa di Kabupaten Nganjuk bagian utara, arah menuju Kabupaten Bojonegoro. Tepatnya di selatan Pegunungan Kendeng yang membujur mulai dari Ngawi hingga Mojokerto.

Desa Mlorah termasuk daerah agraris. Wilayah Desa Mlorah dibagi menjadi lima dusun. Kelima dusun itu adalah Mlorah, Ngrandu, Sugihan, Tugu dan Sugihwaras. Setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun (Jawa: *kamituwo*). Masing-masing dusun dibagi lagi menjadi beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT).

Di Desa Mlorah terdapat wilayah yang terkenal dengan istilah daerah pokok'an. Ini adalah wilayah yang berada di ujung Jalan Pangeran Diponegoro, jalan desa yang berada di paling utara. Secara administrasi, daerah ini berada di RT 04 RW 01. Lokasi sebelah baratnya sudah termasuk wilayah Dusun Jati Desa Jatirejo.

Sekilas tidak ada yang aneh di pekarangan barat laut Desa Mlorah itu. Banyak tumbuh pohon bamboo disekitarnya. Pohon-pohon besar juga masih

berdiri dengan kokoh dan kuat. Akses masuk hanya berupa gang sempit yang diberi paving. Panjangnya sekitar 200meter dari jalan desa. Lebaranya hanya bisa dilewati mobil dengan ukuran yang kecil.

Namun, dipekarangan yang berbatasan langsung dengan sungai kecil itu sudah berdiri musholla sederhana. Di sebelah baratnya terdapat bangunan beberapa kamar yang belum selesai dibangun. Di timurnya, dibangun sebuah joglo berukuran sekitar 5x6 meter. Di depannya terdapat tumpukan batu sebagai tanda (Jawa: *tetenger*) bahwa terdapat makam kuno dibawahnya.

Itulah gambaran sekilas dari makam Mbah Canthing. Sosok Mbah Canthing termasuk agak terlupakan, terlebih dari sisi penulisan sejarah. Sumber-sumber data yang utuh dan berbentuk dokumen tertulis, tidak bisa ditemukan. Cerita yang beredar di masyarakat hanya dituturkan dari satu mulut ke mulut. Mbah canthing inilah pendiri Desa Mlorah.

Menurut Kyai Riyanto, nama asli Mbah Canthing adalah Tumenggung Sri Moyo Kusumo. Dikisahkan, sebelum Meletus Perang Diponegoro, Mbah Canthing adalah pegawai di Kerajaan Mataram Islam yang bertugas menikahkan warga. Istilahnya pada masa sekarang adalah penghulu. Baru ketika Perang Diponegoro Meletus, Mbah Canthing masuk ke dalam barisan lascar Pangeran Diponegoro yang berperang melawan pasukan kolonial Belanda.

Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap pihak Belanda dan dibuang ke Makassar Sulawesi, Mbah Canthing mengasingkan diri ke wilayah Jawa Timur. Saat itu, Mbah Canthing bersama ketiga temannya hijrah dari Jawa Tengah. Ketiga temannya ini kemudian lari ke berbagai tempat yang berbeda.

Tujuannya untuk menghindari kerajaan dan penangkapan dari tantara Belanda. Bahkan ada yang harus menyamar menjadi anggota rakyat biasa. Pada saat tertentu, bahkan harus juga mengganti nama aslinya. Tidak heran jika di kalangan masyarakat Desa Mlorah sendiri, jarang sekali yang mengetahui secara persis nama asli dari Mbah Canthing. Kemudian dari sinilah Mbah Canthing membuka lahan atau membabat alas untuk dijadikan pemukiman yang bernama Desa Mlorah.

b. Letak Geografis dan Tipografis

Secara geografis Desa Mlorah terletak pada posisi 7°31'0'' LS dan 111°54'0''BT. Topografi ketinggian Desa Mlorah adalah daratan sedang yaitu 156 m diatas permukaan air laut. Keadaan geografis Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjukberiklim tropis yang memiliki dua musim (musim hujan dan musim kemarau). Luas wilayahnya untuk pemukiman dan selebihya adalah sawah.

1) Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Desa Mlorah adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Desa Rejoso
- b) Sebelah selatan : Desa Mungkung
- c) Sebelah barat : Desa Jatirejo
- d) Sebelah timur : Desa Puhkerep

2) Luas Wilayah

Adapun luas wilayah Desa Mlorah adalah 618,80 Ha dengan luas fasilitas umum 66,44 Ha, luas tanah sawah 365,31 Ha, luas tanah kering 167,05 Ha.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Desa Mlorah

Luas menurut penggunaan	
Luas tanah sawah	365,31 Ha
Luas tanah kering	167,05 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
Luas fasilitas umum	86,44 Ha
Luas tanah hutan	0,00 Ha
Total luas	618,80 Ha

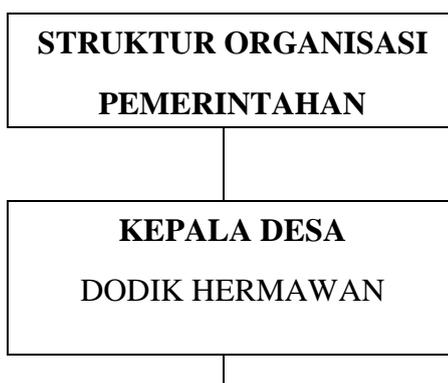
3) Jarak wilayah dengan kecamatan, kabupaten dan provinsi

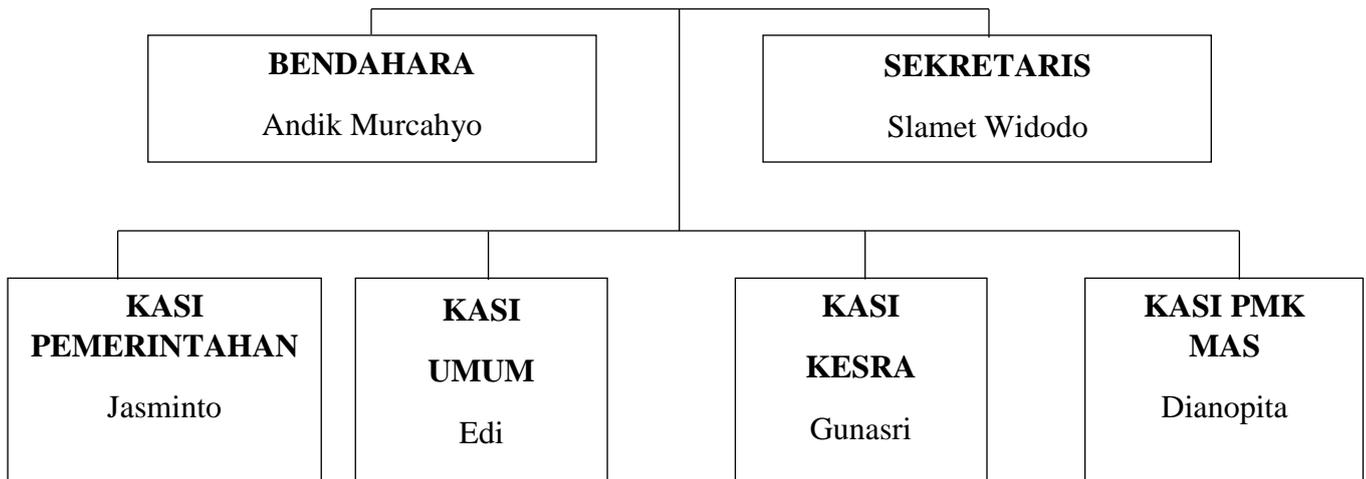
Jarak Desa Mlorah dengan pusat pemerintahan dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 Km
- b) Jarak dari Pusat Ibu Kota Kabupaten : 8 Km
- c) Jarak dari Pusat Ibu Kota Provinsi : 117 km

c. **Struktur Organisasi dan Personalia**

1) Struktur Organisasi





Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

2) Personalia

a) Lurah/Kepala Desa

Lurah merupakan sebutan lain dari Kepala desa. Lurah mempunyai tanggung jawab keseluruhan, yakni dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Lurah di Desa Mlorah yakni Dodik Hermawan. Beliau menjabat sebagai lurah sudah 2 kali, yaitu menjabat di tahun 2007-2013. Kemudian menjabat lagi di tahun 2019- sekarang.

b) Kebayan/bayan

Kebayan/bayan disini bernama Jasminto beliau yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan kemampuan dan potensi warga desa.

c) Kamituwo

Kamituwo di Desa Mlorah bernama Gunasri, beliau yang membantu lurah di wilayah desa ataupun di dusun.

d) Jogoboyo

Jogoboyo di Desa Mlorah bernama Slamet Widodo, beliau yang bertanggung jawab dalam bidang keamanan dan ketertiban desa.

e) Jogotirto

Menurut dari kata jogo yang berasal dari Bahasa Jawa yakni jaga atau penjaga. Sedangkan tirta yang artinya adalah air. Jogotirto sendiri bernama Andik Murcahyo ialah yang melaksanakan pembagian air dan memelihara sarana prasarana perihal irigasi. Selain itu, jogotirto juga mempunyai wewenang dalam memajukan pertanian dan perikanan di warga desa.

d. Visi dan Misi Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

1) Visi

“Menciptakan Desa Mlorah menjadi desa yang Mandiri Berbasis Pertanian dan Perdagangan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera”.

Dengan Slogan

MLORAH ASRI (Amanah, Sejahtera, Rindang dan Indah)

Pernyataan visi tersebut mengandung makna terjalannya sinergi yang dinamis antara masyarakat, Pemerintah Desa Mlorah dan seluruh Lembaga Desa dalam merealisasi pembangunan desa secara terpadu. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a) Terwujudnya terkandung upaya dan peran Pemerintah Desa dalam mewujudkan Desa Mlorah yang mandiri yang berbasis pertanian dan perdagangan demi masyarakat yang sejahtera serta berlandaskan moral agama.

- b) Desa Mlorah adalah suatu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensi dan sumber dayanya dalam system pemerintahan.
- c) Mandiri adalah mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai persyaratan utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini.
- d) Pertanian adalah kondisi masyarakat yang kebanyakan seorang petani yang mengelola lahan pertanian sebagai sumber pencaharian.
- e) Perdagangan adalah kondisi kehidupan masyarakat di sector jasa yang menunjang kegiatan ekonomi antar anggota masyarakat yang bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat.
- f) Desa Mlorah ASRI adalah aman, sejuk rindang dan indah.

2) Misi

Adapun misi Pemerintah Desa Mlorah adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- c) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah atau jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik.

- d) Menata Pemerintah Desa Mlorah yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- e) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- f) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- g) Menumbuh kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
- h) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
- i) Membangun dan mendorong majunya bidang Pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan entrepreneur (wirausaha).
- j) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.

e. Kependudukan/Demografis

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Mlorah adalah terdiri dari 2930 KK, dengan jumlah total penduduk 7142 jiwa, dengan rincian 3597 laki-laki dan 3545 perempuan.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan umur

No	Usia	Jumlah
1.	0-5 tahun	382 orang
2.	6-10 tahun	251 orang
3.	11-15 tahun	270 orang
4.	16-20 tahun	279 orang
5.	21-25 tahun	233 orang
6.	25 ke atas	5691 orang

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Laki-laki	3597
2.	Perempuan	3545
	Jumlah	7142

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

Dari perkembangan tahun jumlah penduduk yang ada pasti akan mengalami penurunan dan peningkatan penduduk, karena diakibatkan adanya angka kelahiran, kematian dan berpindahnya sutau penduduk ke daerah lain.

2) Jumlah penduduk dari segi agama dan kepercayaan

Mayoritas penduduk Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk beragama Islam, meskipun ada satu atau dua yang beragama selain Islam. Namun biasanya penduduk yang tidak beragama islam tersebut bukan asli penduduk setempat, melainkan pendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Agama Penduduk Desa Mlorah

No.	Agama	Persentase
1.	Islam	99%
2.	Kristen	1%
3.	Hindu	0%

4.	Budha	0%
5.	Konghucu	0%
	Jumlah	100%

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

3) Aspek mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian masyarakat Desa Mlorah meliputi:

Tabel 4. 5 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	887 Orang
2.	Buruh tani	3658 orang
3.	Buruh migran	1426 orang
4.	PNS	31orang
5.	Peternak	1 orang
6.	Pedagang keliling	1117 orang
7.	Purnawirawan/pensiunan	17 orang
No.	Keterangan	Jumlah
8.	Pengrajin industry rumah tangga lainnya	9 orang
9.	Pemilik angkutan	10 orang
10.	Tukang kayu	7 orang
11.	Tukang jahit/border	15 orang

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Mlorah yang paling banyak adalah buruh tani dan petani. Keadaan perekonomian masyarakat Desa Mlorah tergolong menengah ke atas, hal ini tidak terlepas dari faktor alam yang begitu subur.

Sebagian besar masyarakat Desa Mlorah adalah petani dan buruh tani. Pada umumnya masyarakat Desa Mlorah pada musim hujan menanam padi dan musim kemarau masyarakat Desa Mlorah menanam

bawang merah, jagung, kedelai, semangka dan melon. Dari faktor alam yang mendukung inilah para petani lebih senang kalau tanahnya dijadikan lahan pertanian.

Dari tanah yang subur, masyarakat Desa Mlorah lebih senang menggarap sawahnya sendiri daripada disewakan. Dan jika masyarakat diberikan pilihan antara uang atau sawah mereka lebih memilih sawah. Dulu pernah terjadi ketika akan ada pemilihan Kepala Desa dan Pemerintah setempat ingin menjadikan Desa Mlorah menjadi sebuah kelurahan. Masyarakat menolak dengan alasan jika Desa Mlorah dijadikan kelurahan otomatis Kepala kelurahannya dapat imbalan gaji dari Pemerintah. Jika Desa Mlorah tetap menjadi sebuah Desa, imbalan buat Kepala Desa adalah tanah Bengkok. Dari kesuburan tanah tersebut yang membuat masyarakat tidak mau mengganti Desa menjadi sebuah Kelurahan. Salah satunya contoh yang menunjukkan kesuburan tanahnya yaitu hasil panen yang melimpah setiap musimnya.

4) Kondisi sosial Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Mlorah sekarang sudah banyak yang mengenyam Pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Namun juga ada yang masih buta huruf. Lebih jelasnya sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk buta aksara dan huruf latin	8 orang
2.	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	342 orang
3.	Penduduk cacat fisik dan mental	3 orang
4.	Penduduk sedang SD/ sederajat	539 orang

5.	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	103 orang
6.	Penduduk tamat SD/ sederajat	3190 orang
7.	Penduduk sedang SLTP	154 orang
8.	Penduduk tamat SLTP	2378 orang
9.	Penduduk tidak tamat SLTP	315 orang
10.	Penduduk sedang SLTA	112 orang
11.	Penduduk tamat SLTA	981 orang
12.	Penduduk sedang D-1	7 orang
13.	Penduduk tamat D-1	22 orang
14.	Penduduk sedang D-2	5 orang
15.	Penduduk tamat D-2	20 orang
16.	Penduduk sedang D-3	15 orang
17.	Penduduk tamat D-3	85 orang
18.	Penduduk sedang S-1	65 orang
19.	Penduduk tamat S-1	753 orang
20.	Penduduk sedang S-2	6 orang
21.	Penduduk tamat S-2	25 orang
22.	Penduduk tamat S-3	4 orang

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan masyarakat Desa Mlorah cukup baik karena sudah banyak yang mengenyam Pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, walaupun ada juga yang masih buta huruf. Jika dibanding dengan desa-desa sama jauhnya dari Ibu Kota, Desa Mlorah bisa dibilang Desa yang cepat berkembang bila dilihat dari tingkat Pendidikan masyarakatnya.

f. Aspek Sosial Kemasyarakatan

1) Rumah Ibadah

Masyarakat Desa Mlorah 100% beragama Islam. Meskipun agama Islam telah tumbuh dan berkembang di Desa Mlorah, namun pengaruh kepercayaan lama, seperti kepercayaan nenek moyang, kepercayaan terhadap roh-roh, kekuatan gaib, dan sebagainya masih ada di masyarakat.

Di Desa Mlorah terdapat dua masjid yaitu Masjid Nurul Huda dan Masjid Sendang Agung. Dua masjid ini biasanya juga digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti, pengajian, TPA dan lain-lain. Selain masjid, Desa Mlorah juga memiliki 9 mushola. Adapun jumlah sarana yang ada di Desa Mlorah lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Sarana Ibadah Yang Tersedia

NO.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musollah	9
	Total	11

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

2) Lembaga Pendidikan

Pendidikan menjadi aspek yang paling penting di dalam kehidupan masyarakat, begitupun Di Desa Mlorah ada beberapa Lembaga Pendidikan formal yaitu 3 Play Group, 4 Taman Kanak-kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan Formal		
No	Nama	Jumlah
1.	Play Group	3
2.	TK	4
3.	SD	3
4.	SMP	1
	Total	11

Sumber: Sistem informasi profil desa dan kelurahan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun 2019

B. Deskripsi Subjek

1. Subjek 1 (IN)

Subjek IN merupakan salah satu siswa yang duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) di salah satu sekolah swasta yang ada di Nganjuk. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi 165 cm, kurus, berkulit putih bersih dan dengan rambut yang terurai. Subjek berusia 18 tahun. IN dikenal sebagai sosok yang pemberani.

Subjek merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, ia memiliki seorang kakak dan dua adik. Kedua orang tua subjek sudah bercerai dari tahun 2010 ketika subjek masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Ayah subjek tinggal di Surabaya sedangkan ibunya tinggal di Nganjuk. Subjek sendiri lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Subjek mengatakan kalau ia sangat terbuka dengan ibunya, ia selalu berbagi cerita apapun dengan ibunya. Ayah subjek merupakan seorang TNI sedangkan ibunya adalah seorang guru TK. Kehidupan subjek terbilang cukup mampu ketika orangtua belum bercerai. Tetapi setelah bercerai subjek mengatakan bahwa kebutuhannya kurang mencukupi. Saat orangtua bercerai subjek merasa sedih dan terpuruk, ia mengatakan bahwa dari waktu ke waktu kehidupannya semakin berkurang. Terlebih ibunya lah yang bekerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga.

Hubungan ayah dan ibu subjek saat ini masih baik-baik saja, dalam artian untuk komunikasi tentang anak. Namun beberapa kali ada perdebatan ekonomi mengenai masalah membiayai sekolah anak-anaknya. Subjek juga masih memiliki hubungan komunikasi yang baik dan lancar dengan kedua orangtuanya.

Latar belakang kehidupan keluarga yang *Broken Home* membuat subjek menjadi sedikit trauma, karena subjek masih terbayang-bayang ketika orangtuanya belum bercerai sering mengalami perdebatan atau cek-cok. Terlebih subjek menjadi korban pelampiasan emosi dari kedua orangtuanya. Ia sering dipukul dan dimaki-maki, bahkan ia pernah ditendang dan dipukul menggunakan sepatu TNI milik ayahnya.

2. Subjek 2 (RF)

Subyek RF merupakan siswi di SMK Negeri 1 Nganjuk kelas 2 SMA. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi, gemuk, berkulit putih dan berhijab. RF berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. RF dikenal sebagai anak yang ramah, sopan, dan sederhana dalam berpenampilan.

Subjek memiliki satu orang adik yang masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Subjek memiliki kehidupan yang dibidang tidak begitu mewah. Ayah RF bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Tipe ayah subjek adalah orang yang keras dan ibu nya adalah tipe orang yang penyabar. Hubungan subjek dengan ayah dan ibunya bagus tidak ada masalah apa-apa. Ia mengatakan ketika mengobrol dengan ayah dan ibunya sama-sama nyambung, jadi subjek lah yang lebih sering menjadi penengah ayah ibunya ketika ada kesalahpahaman. Namun dari situlah subjek merasakan tertekan akan keadaan orangtuanya.

Ketika orang tua RF bercerai, ia sangat kebingungan karena ia tidak mengetahui secara persis kejadian orang tuanya bisa bercerai. Karena kedua orang tua nya tidak memberitahukan ke subjek mengapa memutuskan untuk bercerai. Ketika ia bertanya ke orang tua nya mengapa memutuskan untul bercerai orang

tuanya tidak memberikan jawaban. Ia harus mencari jawaban sendiri dengan bertanya ke keluarga besarnya.

3. Subjek 3 (AP)

Subyek AP merupakan siswi di SMK 3 Nganjuk dengan jurusan tata busana. Ia mempunyai bentuk fisik pendek, kurus, berkulit putih susu dan berambut lurus panjang. AP berumur 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Subjek merupakan anak pertama di keluarganya. Subjek memiliki adik laki-laki yang berusia 15 tahun yang masih sekolah di SMP. Subjek memiliki hubungan yang jauh dengan ayah dan ibunya dikarenakan ibunya yang sudah menikah dengan pasangan barunya sedangkan ayahnya tidak tau keberadaannya dimana. Semenjak kedua orang tua subjek bercerai, subjek enggan untuk ikut dengan salah satu kedua orang tuanya. Subjek lebih memilih ikut dengan neneknya sedangkan sang adik ikut dengan ayahnya.

Latar belakang keluarga subjek sangat sederhana dan tidak mewah. Apalagi semenjak ikut dengan neneknya subjek merasakan serba kekurangan dan mengharuskan untuk mandiri. Ayah dan ibunya sudah jarang membiayai kebutuhan subjek dan neneknya. Hanya neneklah yang menjadi tulang punggungnya. Dengan kondisi keluarga yang berlatar *Broken Home* sempat membuat subjek menjadi iri dengan keluarga-keluarga yang lain dan kondisi keluarga yang tidak utuh dan hanya tinggal bersama neneknya memberikan dampak negatif dari kondisi keluarganya tersebut.

Latar belakang kehidupan keluarga yang *broken home* membuat subjek menjadi iri dengan keluarga yang lain, sehingga subjek menjadi sulit menyesuaikan dirinya secara sosial dengan teman-temannya apalagi saat teman-

temannya bermain ke rumahnya. Saat teman-temannya datang ke rumah, subjek selalu sedih jika ada temannya yang menanyakan dimana ayah dan ibunya. Hal inilah yang kadang membuat subjek jarang mengajak temannya datang ke rumah.

4. Subjek 4 (DK)

Subyek DK merupakan salah satu siswa di SMA Negeri 3 Nganjuk. Ia duduk dibangku kelas 3 sekolah menengah atas (SMA). Ia mempunyai bentuk fisik tinggi kekar dan berkulit sawo matang. DK berusia 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan anak tunggal di keluarganya. Saat ia berusia belasan sekitar kelas 3 SMP orang tuanya mengalami perceraian. Saat itu subjek masih belum memahami konteks dari bercerai itu seperti apa. Subjek hanya merasa kebingungan dan biasa saja. Ketika orang tua subjek bercerai ia diasuh dan bertempat tinggal dengan ayahnya sedangkan ibunya bertempat tinggal diluar kota. Meskipun bertempat tinggal dengan ayahnya subjek tidak begitu dekat dengan sang ayah dikarenakan ayahnya adalah tipe orang yang cuek. Tetapi walaupun tidak dekat dengan ayah maupun ibu subjek mengatakan bahwa menurutnya hubungannya sangat baik-baik saja, subjek sering berkomunikasi dengan ibunya yang ada diluar kota, dan secara kebutuhan pun tercukupi sampai sekarang.

Perubahan yang dirasakan subjek sendiri ketika orang tua bercerai adalah subjek mengaku menjadi individu yang lebih cuek akan perkataan orang lain dan subjek yakin bahwa dirinya dapat memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan yang sama. Dengan berlatar belakang kehidupan *broken home*, tidak menutup kemungkinan subjek pernah merasakan beberapa kali iri dengan kehidupan keluarga teman-temannya. Tetapi dari situlah subjek merasakan pelajaran yang dialaminya dan berfikiran bahwa takdir orang itu berbeda-beda

5. Subjek 5 (TK)

Subjek TK merupakan salah satu siswi di SMA 1 Nganjuk kelas 3 SMA. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi sekitar 157 cm, kurus, berkulit coklat dan berhijab. TK berumur 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Di sekolah TK dikenal sosok yang berprestasi, ia selalu mendapatkan peringkat di tiap semesternya. Ia juga merupakan anak yang pendiam, sopan, ramah, dan sederhana.

Subjek merupakan anak tunggal dikeluarganya. Orang tua subjek bercerai ketika umur 15 tahun waktu itu subjek masih duduk di kelas 3 SMP. Subjek memiliki hubungan yang lebih dekat ibu daripada ayahnya. Ia juga mengatakan bahwa ia membenci ayahnya karena ayahnya lah yang menjadi penyebab dari perceraian tersebut. Awal mula orang tuanya bercerai yaitu ketika ibu subjek bekerja di luar negeri. Dari situlah ayah subjek ketahuan memiliki seseorang perempuan yang bisa dikatakan adalah selingkuhannya. Dari selingkuhannya itulah ayah subjek memiliki anak lagi.

Ketika orang tua berpisah subjek merasa sedih, bingung dan stress, tetapi subjek mengaku dapat mengambil pelajaran dari situasi keluarganya. Hubungan subjek dengan ayah ibunya juga sangat baik. Subjek mengatakan bahwa ia sering komunikasi, sering bertemu, dan sering jalan-jalan bersama. Tetapi ketika bertemu ayahnya subjek sering sedih mengingat kenapa ayahnya bisa melakukan kesalahan yang fatal.

Dengan berlatar belakang kehidupan *broken home*, subjek tidak pernah sedikit pun merasakan iri dengan teman-temannya, karena ia merasa bahwa hidup dengan ibu dan neneknya saja ia sudah bahagia. Sang ibu dan juga nenek sangat

memberikan kasih sayang yang begitu banyak sehingga ia berfikir tanpa kehadiran ayahnya tidak menjadi masalah baginya. Ia juga mengatakan dengan kondisinya yang seperti ini tidak membuatnya menjadi kehilangan percaya diri dan menjadi anak yang nakal, karena ibu dan neneknya lah yang selama ini mendidik dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang.

6. Subjek 6 (WA)

Subjek WA merupakan siswa di SMA Negeri 1 Sukomoro kelas 2 SMA. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi sekitar 170 cm, berkulit sawo matang, dan berkacamata. WA berusia 17 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. WA adalah sosok anak yang pandai dan juga aktif di sekolahannya. Ia mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolahnya. Beberapa diantaranya mengikuti pramuka, paskibraka, basket dan lain-lain. Ia juga merupakan anak yang pendiam, ramah, dan sangat sopan.

Subjek merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sedangkan ibunya menjadi guru. Orang tua subjek bercerai ketika ia kelas 2 SMP. Waktu pertama bercerai subjek ikut dengan ayahnya selama 2 tahun kemudian ketika SMA ia pindah dan ikut dengan ibunya, dikarenakan menurut subjek sifat yang dimiliki oleh ayahnya lah yang membuat ia tidak menyukainya dan memutuskan untuk ikut dengan ibunya. Tetapi meskipun ia memutuskan untuk ikut dan bertempat tinggal dengan ibunya, subjek tidak pernah lupa untuk pergi kerumah ayahnya setiap hari libur dan hari raya idul fitri.

Ketika orang tua bercerai yang dirasakan subjek adalah sedih dan sangat kecewa akan keadaan orang tuanya. Tetapi subjek mengaku lebih menjadi orang yang lebih dewasa, lebih bisa mengendalikan emosi. Ia mengatakan bisa

mengambil pelajaran dari masa lalu orang tuanya, bisa mendapatkan amanah yang baik. Subjek juga mengatakan bahwa walaupun ia berlatar belakang kehidupan *broken home* ia tidak akan menjadikan itu semua sebagai alasan untuk nakal dan sebagainya. Bahkan ia memiliki pandangan positif mengenai permasalahan yang dialami oleh kedua orang tuanya.

C. Kenakalan Remaja

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga broken home di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Kenakalan remaja semakin hari semakin membuat resah para orang tua dan masyarakat. Bisa kita lihat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat. Bentuk kenakalan remaja pun bermacam-macam seperti meorok, membolos, minum-minuman keras, berkelahi atau tawuran, pergaulan bebas (*free sex*), berjudi dan lain-lain. Menurut Simanjuntak (1984 : 295), suatu perbuatan bisa dikatakan delikuen apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur norma yang berlaku. Dalam penelitian ini peneliti mengelempokkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang merupakan dari keluarga *broken home* di desa Mlorah kecamatan Rejose Kabupaten Nganjuk. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan. Berikut bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di desa Mlorah kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk:

a. Merokok

Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni merokok. Merokok jelas bahwa baru boleh dilakukan oleh orang 18 tahun ke atas. Disamping merokok dibolehkan pada usia tersebut, namun banyak resiko yang harus diambil oleh orang yang merokok. Terlebih jika merokok dilakukan oleh remaja yang belum pada umur seharusnya untuk merokok. Selain banyak resiko, merokok juga banyak menyebabkan kerugian.

Biasanya kegiatan merokok ini dikenal oleh para remaja dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengenal kegiatan merokok ini dari lingkungan pertemanannya, mengetahui dari media-media, mencari tahu sendiri karena penasaran, mencoba-coba sebagai sesuatu untuk menenangkan diri, atau bahkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua yang terbiasa merokok di hadapan anaknya, sehingga menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Sebagian besar remaja yang peneliti ambil sebagai subjek, yakni 4 dari 6 remaja dalam penelitian ini melakukan kegiatan merokok. Kegiatan merokok ini mereka mulai kebanyakan karena dipengaruhi oleh teman-temannya.

Waktu itu aku eeemmm... aku tu nakal pas waktu itu sering bolos, ikut ngrokok sama temen-temenku, jadi temen-temen ku ada yang nakal kayak gitu mbak, terus aku sering ikut ngerokok. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yakni:

Kadang juga ya mereka ngerokok gitu jadi yaa... gitu deh kadang ya diajak rokok an. (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Terus soal kayak ngerokok itu juga pernah sih aku... (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan merokok sangat dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan, dimana ketika teman seperkumpulan kita melakukan itu, maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Mungkin pada awalnya remaja tersebut melakukan hanya untuk coba-coba atau sekedar gengsi dengan teman-temannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan merokok tersebut sangat berpotensi untuk terus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Walaupun demikian, kegiatan merokok ini biasanya dilakukan tidak secara terus terang. Hal tersebut bisa jadi karena ada konsekuensi yang harus diterima bila ada pihak-pihak yang mengetahui, seperti sekolah atau orang tuanya.

Kalau ngerokok gak pernah sih mbak kalau disekolahan. Cuma kalau diluar sekolah ya aku memang rokok tapi cuma aku pada waktu itu masih pada piye yoo...yoo...taraf gak brani bawa rokok ke dalam sekolahan karena takut dan lain sebagainya. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kegiatan merokok memang tidak berani berterus terang melakukannya. Subjek melakukannya jika berada di luar lingkungan sekolah dan memilih pada waktu-waktu tertentu. Namun, kegiatan merokok ini berani dilakukan oleh subjek di luar sekolah tanpa takut ada konsekuensi tertentu yang ia dapatkan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek lainnya, yakni:

Pas istirahat kan aku jajannya ke warung-warung sing dekat sekolahan mbak gak di dalam sekolahan. Aku beli rokoknya disitu, anak-anak

kalo rokokan ya semua pada disitu mbak. Banyak yang sering ketahuan mbak, guru-guru nya wis hafal kalo tempat itu buat nongkrong anak-anak pas istirahat. Aku ketahuan rokok pas lagi diwarung terus ada guru yang ngelihat pas naik motor. Ya terus aku besoknya di panggil sama BK. Pas aku dipanggil itu ya pertama ditanya kamu kemarin istirahat di warung situ to? Ngrokok kamu? Tak aduin ke orang tua mu mengko. Asline aku gak jujur mbak, tapi yo aku takut e kalo dipanggil tenan orang tua ku. Yawis aku bilang kalo aku ngrokok terus sama gurunya dinasehatin, dimarahin juga tapi yawis begitu lah pokok e.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan merokok ini memang benar adanya konsekuensi yang didapatkan jika ketahuan oleh pihak sekolah. Salah satunya seperti yang disebutkan yakni dipanggil bagian bimbingan konseling untuk dinasehati bahkan jika sudah kelewatan akan diberi peringatan untuk mendapatkan sanksi yang lebih berat lagi.

b. Membolos

Bolos adalah kegiatan yang tidak benar dan biasa terjadi dikalangan remaja pada masa-masa sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas atau bisa juga diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak tepat. Perilaku membolos sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, bisa karena terpengaruhi oleh temannya, keinginan sendiri, hingga permasalahan itu sendiri terletak pada ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi anak-anak atau terjadinya ada sesuatu hal yang terjadi di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut.

Kegiatan bolos ini rasanya bukan lagi hal yang tabu di kalangan remaja. Bolos dirasa bukan sesuatu hal yang sangat fatal sehingga ditakutin

untuk melakukannya. Jika sudah sering membolos maka pasti akan banyak kemungkinan untuk melakukan kenakalan-kenalan atau hal negatif lainnya yang mungkin dilakukan ketika sedang membolos.

Wooo...kenakalan nya yo...bolos. Seringlah kalo bolos sekolah...Itu biasa aja menurut ku. Soalnya waktu itu lagi banyak pikiran mbak, bolosnya ya nongkrong mbak. Seneng-seneng sama temen. Sering banget juga yo...mbak aku masuk BK. Masalahnya ya bolos. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa diantara remaja yang melakukan kenakalan berupa membolos sekolah dianggap biasa saja bahkan tidak digolongkan sebagai sebuah kenakalan. Bolos merupakan sesuatu yang wajar dilakukan, padahal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memiliki dampak buruk terhadap kegiatan belajarnya. Dengan meninggalkan sekolah untuk bolos, otomatis mereka akan ketinggalan pelajaran yang tidak diikuti, maka dampaknya akan semakin panjang, misalnya terkait tidak memahami bab-bab tertentu yang mungkin sudah tidak mungkin diulang lagi oleh gurunya. Selain itu, jika saat membolos para remaja tersebut ketahuan oleh guru, maka akan ada konsekuensi yang akan mereka terima di sekolah juga. Salah satu konsekuensi tersebut yakni dipanggil bagian Bimbingan Konseling untuk diberi pengarahan, nasehat, atau bahkan sanksi.

Berdasarkan wawancara tersebut juga kita dapat menyimpulkan bahwa alasan membolos tidak serta merta karena tidak ingin mengikuti pelajaran tertentu, namun hal tersebut datang dari keadaan dimana mereka merasa sedang ada masalah atau pikiran yang mungkin tidak disebabkan di sekolah, bisa jadi datang dari keluarganya. Dengan demikian kegiatan membolos tersebut digunakan sebagai pelarian untuk mencairkan suasana dan

mendapatkan ketenangan dengan berkumpul bersama teman-temannya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek lainnya yang mengatakan hal yang hampir sama.

Masuk BK saya pernah mbak, dapet teguran dari BK karena bolos, ketahuan bolos itu...ya gimana mbak, juga gak ada temen buat cerita, gak ada temen buat berbagi di sekolah jadi yaaa...gitu. Bolos e kemana yoo... ya kadang ya nongkrong sama temen-temen. (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa membolos diambil sebagai alternatif oleh remaja-remaja tersebut untuk melampiasakan masalah yang sedang mereka hadapi. Anggapan mereka bahwa di sekolah tidak ada lingkungan atau teman yang bisa mereka jadikan sebagai tempat cerita. Dengan demikian mereka memilih berkumpul nongkrong dengan teman-teman yang membuat mereka nyaman. Walaupun di sekolah ada bidang Bimbingan Konseling, mungkin para siswa tidak memiliki keberanian untuk memulai menceritakan apa yang sedang diresahkan sehingga dampaknya pada perilaku mereka yang melakukan hal-hal yang tidak benar di sekolah, salah satunya yaitu membolos.

Pada dasarnya kegiatan yang tidak benar dan salah seperti membolos pasti ada resiko yang harus diterima oleh para siswa. Selain kegiatan membolos ini mereka dapat konsekuensi di sekolah, bolos juga sangat beresiko yang didapatkan dari pihak diluar sekolah. Seperti wawancara dengan subjek berikut:

Eeeee...kalo bolos emmm...waktu saya bolos nya mungkin eeemmm...lebih banyak nongkrong yoo... mbak. Eeee dulu pas kelas 2 SMA itu pernah beberapa kali ketangkep guru sama satpol PP. Ituuu...waktu lompat pagar sekolah. Terus eee...ketahuan guru gak ikut upacara terus bolos ke belakang sekolahan kayak gitu-gitu lah mbak.

Eee... masuk BK. Pernah sih ya mbak... akibat bolos. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa selain membolos dapat terkena sanksi dari sekolah, mereka yang membolos juga pernah hingga ketangkap oleh Satpol PP. Dengan demikian pastinya urusannya menjadi semakin rumit dan panjang, sehingga sangat berpotensi untuk dipanggil orang tua oleh pihak tersebut. Maka permasalahannya tidak berhenti hanya sampai di situ saja, tetapi juga sampai ke rumah. Hal tersebut juga tidak hanya itu, namun menambah beban anak tersebut dan berpotensi untuk melakukan hal-hal yang tidak benar lagi. Kemudian dari wawancara tersebut, kita juga bisa lihat bahwa kegiatan membolos ini pasti dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu setiap melakukan kegiatan itu, pasti ada perasaan tidak aman yang terus mereka bawa, walaupun nongkrong dengan teman membuat mereka asik dibandingkan harus di sekolah.

c. Minum-minuman keras

Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni minum-minuman keras. Minuman keras sudah jelas dilarang oleh agama. Minum-minuman keras yang memabukkan akan membuat akal manusia rusak dan hilang kesadarannya, yang termasuk minum-minuman keras disini adalah anggur dan arak. Minuman keras sendiri dapat membahayakan kaum remaja dan harus benar-benar dijauhi oleh remaja-remaja karena itu akan merusak masa depannya.

Pendapat 3 dari 6 subjek mengatakan bahwa mengapa mereka minum-minuman keras alasannya karena pada saat itu mereka merasa keren, merasa penasaran dengan rasanya dan minuman keras bisa menghilangkan masalah yang dihadapinya, walaupun hanya sementara tapi bisa menenangkan pikirannya. Padahal 3 subjek tersebut sebenarnya sudah mengetahui akan apa dampak negatif dari minuman keras. Dapat kita ketahui bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin tau ini remaja bisa menjadi kreatif dan mencari tahu tentang sesuatu yang belum dia ketahui.

Tapi dari beberapa remaja yang mempunyai sifat rasa ingin tahu yang dimilikinya bisa menjadi hal yang negatif bila remaja menggunakannya pada hal-hal negatif atau tidak baik. Sudah kita ketahui bahwa masa remaja ini masa pencarian jati diri. Remaja ingin mencoba hal-hal baru meskipun hal itu positif atau negatif.

Saya apa kayak gitu-gitu pokok, minum lah ya tapi gak setiap hari...ya intine minum biar aku tenang. Aku kalo minum di warung ya minum biasa anggur gitu tapi sama temen. Pernah juga dirumah temen emang disuguhin kan bapaknya emang jual bintang sama anggur. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020)

Aku juga pernah, minum...tapi nyicip aja mbak hahahaha. (wawancara, 30 Januari 2020)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Eemm...minum iya pernah sesekali ya coba-coba aja pengen ngrasain. Minumnya sama temen ya mbak. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek minum-minuman keras karena ingin gaul, penasaran akan rasa dari minuman keras tersebut dan ingin membuat fikirannya tenang tanpa

memikirkan masalahnya. Namun ketiga subjek juga mengatakan kalau ia minum-minuman keras hanya sesekali saja dan tidak untuk dikonsumsi. Kegiatan minum-minuman juga dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan, dimana ketika teman seperkumpulan kita melakukan itu, maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Mungkin pada awalnya remaja tersebut melakukan hanya untuk coba-coba atau sekedar gengsi dengan teman-temannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa minum-minuman keras tersebut sangat berpotensi untuk terus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Walaupun demikian, minum-minuman keras ini biasanya dilakukan tidak secara terus terang. Hal tersebut bisa jadi karena ada konsekuensi yang harus diterima bila ada pihak-pihak yang mengetahui, seperti tetangga atau orang tuanya.

d. Keluar malam

Berkeliar pada malam hari tanpa adanya suatu kepentingan yang jelas tentu bukan suatu kegiatan yang baik dilakukan, terlebih jika itu dilakukan oleh remaja yang notabene masih duduk di bangku sekolah. Jika mereka berkeluyuran malam hingga larut, maka pastinya kualitas mereka saat sekolah akan berkurang karena tidak fokus atau dipengaruhi oleh faktor lainnya yang mereka bawa karena keluar malam. Para remaja yang masih sekolah seharusnya berdiam di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar materi-materi yang akan dipelajari esok atau yang sudah dipelajari sebelumnya supaya lebih memahami sehingga kegiatan belajar bisa berjalan lebih baik.

Terus keluar malam jadinya pulang itu sampek jam 11-12 malam. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa ketika para remaja keluar malam maka biasanya balik pada pukul 23.00 hingga 00.00. Oleh karena itu, tentu saja, jam tersebut bukan merupakan jam wajar anak sekolah untuk pulang, apalagi jika keluar tanpa alasan yang jelas hanya sekedar main dan nongkrong dengan teman-temannya saja. Memang pada saat keluar malam mungkin para remaja tersebut tidak melakukan hal-hal yang merugikan pihak-pihak lainnya. Namun, jika dilihat bahwa tidak ada manfaat dan banyak kerugian bagi dirinya sendiri. Selain itu, keadaan malam yang larut pasti sepi sehingga sangat berpotensi dan beresiko terhadap keselamatannya juga. Lain halnya jika memang ada keperluan yang mendesak atau mengharuskan pergi misalnya terkait persiapan acara di sekolahnya atau ada kegiatan yang bermanfaat, maka tidak ada salahnya untuk melakukan hal tersebut. Namun, keyataannya, tujuan para remaja keluar malam yakni hanya untuk nongkrong dan main dengan teman-temannya saja. Seperti wawancara berikut:

Semenjak aku punya apa kebiasaan keluar malem...gitu ada tempat nongkrong terus sering saya datengin, terus kenal sama anak-anak sana...yoo anak-anaknya seumuran yo mbak. SMA.eee...ada yang adek kelas ada yang kakak kelas. Kadang juga ya mereka ngerokok gitu jadi yaa... gitu deh. (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Wooo... ya nongkrong mbak keluar malem, ya seneng-seneng sama temen. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Eeeee... eeemmm...lebih banyak nongkrong yoo... mbak. Lebih banyak nongkrong terus keluar malam, ya kayak gitu sih mbak. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika keluar malam yakni hanya sekedar nongkrong, bersenang-senang dan main bersama teman-temannya. Selain itu dalam perkumpulan itu lingkaran pertemanan mereka tidak hanya teman yang sebaya saja, melainkan juga dengan adik kelas atau kakak kelasnya. Kemudian dalam perkumpulan tersebut juga ada yang merokok, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika keluar malam dan berkumpul dengan perkumpulan mereka sangat berpotensi untuk terpegaruh kepada kegiatan-kegiatan yang negatif misalnya merokok tadi itu. Tak menuntut kemungkinan bahwa mereka akan terpegaruh lebih jauh lagi misalnya terseret kepada dunia malam seperti *clubbing* bahkan terseret kepada narkoba. Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat teman perkumpulannya yang luas seperti kakak tingkatnya yang mungkin jauh memiliki latar belakang atau pengalaman di dunia malam yang lebih kelam lagi.

e. Balapan liar

Bapalan liar tentu sangat akrab dengan para remaja. Perbuatan ini tentu saja tidak terpuji, terlebih karena balapan tersebut dilakukan secara ilegal. Dalam setiap kegiatan balap liar, pasti ada faktor lain yang dikejar yakni materi namun dalam bentuk taruhan atau faktor lainnya yaitu mengadu gengsi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain tidak baik, kegiatan balapan liar ini pasti memiliki resiko yang sangat tinggi dan pada dasarnya yang dinamakan balapan liar pasti menandung unsur yang tidak sehat dalam kegiatannya.

Eeeee...keluar malem iya tapi lebih ke balapan, ya kayak gitu sih mbak. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa balapan liar yang dilakukan remaja yang menjadi subjek ini yakni pada malam hari. Dengan demikian kegiatan ini pasti dilakukan hingga larut malam. Dimana mengingat karena balapan liar illegal maka mereka harus menunggu waktu sepi sehingga tidak ditangkap atau diamankan oleh pihak yang berwajib. Ketika remaja yang melakukan balapan liar tersebut pulang larut maka dampak berikutnya adalah pada kualitas belajar di sekolah keesokan harinya.

Selain itu, dampak lainnya yaitu keselamatan yang terancam hingga potensi untuk bertengkar dengan kelompok atau lawannya di balapan liar tersebut. Di sisi lain, motor yang digunakan biasanya dibuat atau dimodif sedemikian rupa sehingga memiliki kecepatan atau tampil yang melebihi motor pada umumnya. Hal tersebut justru biasanya membuat celaka. Kemudian dikarenakan mereka yang masih remaja maka kondisi mengendarai motor biasanya suka tidak terkontrol, misalnya dengan berlagak di hadapan lawan atau kelompok tertentu yang membahayakan diri mereka sendiri.

f. Berkelahi

Berkelahi merupakan perbuatan yang tentu saja tidak terpuji, biasanya adanya sebuah perkelahian dipacu oleh faktor-faktor tertentu. Perkelahian bisa berawal dari hal-hal yang sepele atau hal-hal rumit sekalipun. Namun, dikarenakan penelitian berfokus pada remaja maka akan lebih menarik mengingat emosi remaja yang cenderung masih labil. Terkadang mereka bisa saja marah hingga akhirnya menyebabkan sebuah perkelahian hanya karena saling ejek-ejekan atau ada yang mengejek di salah satu pihak. Hal tersebut juga didukung dengan wawancara dengan beberapa subjek penelitian:

Eeee...berkelahi, aku orang e gampang emosi kalok sama temen kalo dibercandain mbak ya, jadi aku gak bisa. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Yaa pernah berkelahi juga se waktu itu gara-gara orang tua tapi gak sampek masuk BK mbak... (wawancara dengan WA sebagai subjek 6, 23 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor mereka berkelahi terkadang bukan karena hal rumit, melainkan karena berawal dari candaan atau karena orang tuanya diejek sehingga merasa tidak terima. Oleh karena itu perkelahian bisa jadi terjadi karena hal-hal yang tidak terduga. Namun, selain perkelahian biasa, mereka juga berkelahi hingga sampai pada kekerasan.

Sering brantem sama temen-temen, sering mukul-mukulin yahh...brantem kayak gitu pokok e. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020).

Masalah yaa...gelut-gelut mbak banyak lah masalahnya. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dalam perkelahian menyebabkan mereka hingga melakukan pukul-pukulan satu dengan yang lainnya. Jika perkelahian menyebabkan hingga pukul-pukulan maka dampak yang akan diterima semakin panjang. Misalnya bisa sampai dipanggil bagian Bimbingan Konseling atau bahkan mendapatkan peringatan dari sekolah. Selain itu dengan adanya perkelahian maka lingkaran pertemanan di sekolah semakin membuat tidak nyaman bahkan hingga menimbulkan kebencian dan dendam. Dengan demikian perasan ini bisa berdampak tidak baik pada remaja tersebut kedepannya baik dalam belajar maupun lingkaran pertemanan.

g. Mengecat rambut

Kegiatan mengecat rambut sebenarnya tidak merupakan suatu kegiatan yang sangat identik dengan kenakalan. Dalam agama Islam pun tidak dilarang untuk mengecat rambut kecuali warna hitam. Namun, mengecat rambut di sini peneliti kelompokkan sebagai suatu kenakalan karena terkait dengan peraturan yang ada. Pada sekolah subjek-subjek dalam penelitian ini terdapat larangan untuk mengecat rambut, sehingga kegiatan yang melanggar aturan peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan.

Rambutku tak cat macem-macem. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020)

Semir rambut juga pernah mbak dimarahin guru BK. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dengan mengecat rambut maka siswa akan mendapat konsekuensi yakni dimarahi atau dinasehati bagian Bimbingan Konseling. Remaja-remaja tersebut menjadikan kegiatan mengecat rambut ini sebagai ajang gaya-gayaan saja sehingga terlihat lebih *stylist*. Logikanya adalah ketika ada satu orang yang dibiarkan dengan gaya rambut sesuka hati, maka pasti akan ada murid lainnya yang akan mengikuti hal tersebut. Jika banyak yang melakukan hal tersebut pasti lingkungan sekolah tidak terlihat rapi dan terkesan berantakan dengan siswa yang acak-acakan.

h. Menindik lidah

Kegiatan menindik lidah bukan merupakan hal yang patut untuk diikuti. Menindik di lidah juga bukan hal yang biasa dilakukan, melainkan

yang ditindik biasanya adalah telinga untuk memasang anting untuk wanita. Menindik lidah juga mengesankan anak yang nakal, walaupun tidak semuanya demikian. Namun jika kegiatan ini dilakukan di sekolah, maka sangat mungkin bahwa ini merupakan sesuatu yang sangat tidak wajar.

Hahahaha sama ketahuan di kelas saya pake tindik di lidah.
(wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa menindik lidah tidak diperbolehkan di sekolah. Selain terkesan tidak etis, kegiatan ini juga sama sekali tidak ada manfaat yang menguntungkan sama sekali. Selain itu, kegiatan menindik lidah ini sangat tidak wajar jika dilakukan di lingkungan sekolah, mengingat gaya menindik lidah ini biasanya dilakukan oleh mereka anak *band* atau anak *punk*.

2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Banyak kita temukan bahwa seorang remaja menjadi nakal bermula dari keadaan internal keluarganya yang kurang harmonis yang kemudian dikembangkan dan didukung oleh pergaulan. Namun ada beberapa juga seorang remaja menjadi nakal karena meniru atau bergaul dengan teman sebayanya dan kemudian didukung dan berkembang di dalam keluarga. Seorang anak/remaja yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sholeh dan bergaul dengan teman-teman sebaya yang baik dapat menjadi anak yang nakal karena pengaruh kehidupan keluarga, misalnya karena *broken home*. Kemudian ada juga seorang anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sholeh dapat menjadi nakal karena pengaruh kehidupan masyarakat sekitar atau pengaruh teman-teman sepermainannya, akan tetapi kemungkinan besar sangat rendah.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Di dalam keluarga lah anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang masih kecil dan belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak nantinya, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Maka dari sinilah ketika anak masih kecil harus mendapatkan pengawasan dari keluarga juga seterusnya ketika dewasa.

Sebagian besar waktu anak adalah di dalam keluarga maka sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja yakni keluarga yang *broken home*. Pada keluarga *broken home* sendiri ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Soale kan piye yoo...mbak, rumah kan gak ada bapak sama ibu. Kadang ada bapak kadang gak ada ibuk. Udah gak koyok rumah lagi. Gak nyaman aku yo.... (wawancara dengan RF sebagai subyek 2, 20 Januari 2020).

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Yooo...aku kan kayak gini yo gara-garane bapak ibuk ku to mbak. Aku ditelantarin gitu...rasane ki piye yaa... gak diurusin. Aku tinggal e yo sama mbah ku. Tapi...eee sebenere masih dikasih uang cuma ya gak seberapa to buat hidup saya...yoo...cuma segitu-segitu wae. (wawancara dengan AP sebagai subyek 3, 30 Januari 2020)

Eemmm...karena pada waktu itu pergaulan saya sangat bebas ya mbak yaa...karena orang tua itu tadi, juga karena tipe ayah saya sendiri yang cuek. Cuek sama anaknya terus sehingga emm...saya kayak main jam berapapun dan sama siapapun itu terserah gitu. (wawancara dengan DK sebagai subyek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja disebabkan oleh faktor keluarga, dimana remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya karena masing-masing dari orang tuanya mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tuanya tidak sempat memberikan perhatian, kepedulian apalagi tentang pendidikan anak-anaknya. Remaja selalu merasakan kesepian karena ketika pulang di rumah mereka tidak mendapati orang tuanya berada dirumah ataupun sebaliknya. Ada pun ketika orang tuanya dirumah ada rasa yang jauh dengan orang tuanya, misalnya orang tua sangat cuek dan mengabaikan tentang kepribadian remaja tersebut.

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan kedua orang tuanya akan selalu merasakan ketidaknyamanan, keamanan dan kebosanan ketika mereka berada dirumah. Karena mereka merasa bahwa di rumah adalah neraka, mereka kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Hal inilah yang menyebabkan remaja tersebut menghilang dari rumah, lebih suka menongkrong di luar, dan mencari kesenangan hidup di tempat-tempat lain. Remaja mulai dengan mencoba keluar malam, menongkrong di café-café, atau bepergian jauh, hal ini untuk menarik perhatian orang tuanya dan juga semata-mata hanya mencari kesenangan. Walaupun demikian, ada remaja yang mencari kesenangan di luar rumah

bukan karena tidak mendapati keluarganya di rumah melainkan remaja tersebut ketika berada dirumah mendapati pertengkaran dan kekerasan dari orang tua nya.

Bapak ibuku sebelum cerai itu kan sering cek-cok ya mbak. Sering cek-cok terus apa ya...dulu itu sering eee...bapak ibuku itu melampiaskan eee ...melampiaskan emosine itu ke anak e... jadi yoo waktu itu memang...memang apa yaa eee.. keadaannya saya itu anak yang paling sehat diantara semuanya. Kakak saya itu dulu sakit-sakitan, saya yang paling sehat dan adik-adik saya kecil-kecil waktu itu jadi gak tau apa-apa. Nah waktu itu saya sering jadi apa, jadi korban pelampiasan orang tua. Saya sering dipukulin sama bapak saya, sering di apaa...ya sering dimaki-maki kalau habis berantem sama ibuk itu pasti ya yang...sering di maki-maki, sering dipukulin juga.Saya pernah yoo...di pukulin pakek apa pakek...sepatu pakek sapu tentara yang guede...itu mbak, kayak gitu-gitu itu sering. Yoo... kan aku jadi ne tertekan mbak kalo dirumah soale pasti jadi korban pelampiasan orang tua ku, makane aku pulang malem jam 11/12 malem itu yaa...aku takut mbak kalo dirumah...nanti pasti aku kena lagi to... (wawancara dengan IN sebagai subyek 1, 15 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang mencari kesenangan di luar rumah bukan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang melainkan mendapati pertengkaran dan kekerasan yang dilakukan orang tua nya kepada dirinya. Keadaan yang semacam inilah jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian remaja mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak/remaja menjadi nakal.

b. Teman Sebaya

Lingkungan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah teman sebaya. Pada masa remaja inilah seseorang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Teman sangat berpengaruh besar pada sikap dan perilaku seorang remaja. Namun, dengan sikap dan perilaku yang ada pada

seorang remaja nantinya akan terlihat, teman manakah yang akan menjadi teman bermainnya. Teman inilah yang akan membentuk sikap dan perilakunya nanti. Keenam subjek dalam penelitian ini hampir semua tidak merasa bahwa sikap dan perilaku yang ada pada dirinya merupakan pengaruh teman-teman sepermainan. Sebagian besar mengaku jika teman-teman dalam sepermainan hanya berfungsi sebagai bentuk sosialisasi di lingkungan dan sebagai hiburan. Namun, untuk pengaruh teman-teman sangat dirasakan pada subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif. Keempat subjek dengan sikap dan perilaku negatif lebih cepat menerima segala pengaruh dari teman-temannya dengan mudah. Mereka lebih emosional dalam menanggapi pengaruh dari teman-temannya yang tidak jarang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, sikap emosional dari keempat subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif tidak dikontrol dengan pengawasan orang tua. Sehingga tidak ada semacam kendali dari dirinya sendiri maupun orang tua, yang membuat keempat subjek terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Ya teruss... terus aku melampiaskan sama temen-temen gitu mbak. Ikut-ikut sama temen-temen aku. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020).

Opo yaaa...ya aku kan dulu bukan yang real nakal gitu yo mbak. Kalo temen-temen ngorokok sih ya rokok-rokok wae. Ngajak main ya ayok-ayok wae. Yo...pokok e jadi sering keluar rumah, main sama temen tongkrongan bukan sekolah yo mbak. Soale aku kalo temen sekolah gak begitu punya temen. Yaa yang biasane pulang sekolah langsung pulang itu nongkrong sik ikut-ikut wae sama temen-temen... (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Jadi ne yo aku cari kebahagiaan sendiri, pengen seneng-seneng sama temenku. Ya aku tau mbak kui perbuatan nakal opo yaa negatif sama

temenku tapi yowes lah kon piye maneh. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Jadi ya nakal seperti itu ya...yang mungkin membuat saya terjerumus kayak terlalu terlena dengan eeemmm...pertemenan, kehidupan diluar yang nggak terkontrol dan lain sebagainya sehingga ya mungkin itu berimbas pada eeemm...sekolah saya sih mbak. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Lain halnya dengan kedua subjek lainnya yang mempunyai sikap dan perilaku positif. Dalam melakukan setiap tindakan, kedua subjek ini menanggapi dengan pikiran positif dan lebih tenang. Selain itu kedua subjek ini dikontrol oleh ibu sebagai single mother. Untuk menanamkan sikap dan perilaku positif pada seorang individu, hal yang paling penting untuk diajarkan adalah pendidikan agama. Seseorang akan merasa takut melakukan segala hal atau perbuatan yang buruk jika seseorang mengenal Tuhan. Sehingga dalam mendidik anak, penanaman agama sejak dini sangatlah penting untuk bekalnya dalam menghadapi segala masalah dalam hidupnya.

Oh...enggak...enggak mbak. Alhamdulillah...gak ada, ya itu tadi mbak...karena aku di didik sama ibuk sama nenek yang emmm...apa ya, yaaa intine di didik dan penuh pengawasan jadi ya gak neko-neko aku. (wawancara dengan PM sebagai subjek 5, 26 Januari 2020)

Soalnya aku kan anak MIPA jadinya anak-anaknya baik-baik semua. Yaaa...mungkin ya saya juga lebih dewasa, lebih gimana ya bisa mengendalikan emosi saya, bukan kayak anak kecil dulu. Pokok tambah dewasa lah...ya dapet amanah yang baik dari orang tua saya, gitu lah mbak...(wawancara dengan WA sebagai subjek 6, 23 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari teman. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seorang remaja. Apabila seorang remaja bergaul dan berteman dengan anak seusianya dan memiliki perilaku yang

kurang baik maka remaja tersebut juga akan mengalami dan memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik juga, karena seorang teman adalah gambaran dari temannya. Jika seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan cenderung terbentuk menjadi remaja yang baik dan mapan. Namun sebaliknya, jika seorang remaja ada dalam pergaulan yang tidak baik maka ia akan cenderung terbentuk menjadi pribadi yang tidak baik juga.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Suatu hal yang terjadi pasti ada penyebabnya termasuk *broken home*. Menurut pandangan peneliti *broken home* bisa terjadi karena adanya konflik atau pertengkaran dari kedua orang tua yang mengakibatkan adanya perbedaan pendapat setiap harinya dan tidak adaya kutuhan, keharmonisan, kenyamanan dan ketentraman di dalam keluarga sehingga akan berakhir pada perceraian.

a. Perselingkuhan/hadirnya orang ketiga

Faktor perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga merupakan faktor penyebab yang paling umum yang peneliti temui di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga menjadi faktor penyebab paling sedikit diantara faktor penyebab perceraian yang lain. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga dapat terjadi karena adanya rasa cemburu atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga, tekanan pihak ketiga dan kedua pihak sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas masing-masing.

Kalo ibu gara-gara diajak kabur sama selingkuhannya, temennya apa yaa gak tau terus sekarang ibuk wis nikah lagi mbak,yoo...punya hidup baru. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Eeee...ibu saya ke luar negeri gitu kan. Nah ternyata, waktu ke luar negeri itu ayah saya eee...punya seseorang, ya mbaknya mungkin tau ya orang ketiga terus habis itu...Itu ketahuannya ketika ibu pulang dan ternyata dirumah ada eeee... yah orang lain gitu. (wawancara dengan TK sebagai subjek 5, 26 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada kedua keluarga subjek adalah perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga. Bermula ketika salah satu kedua orang tua subjek AP yang berpamitan untuk pergi bekerja ke Kalimantan tapi tidak kunjung balik ke rumah. Kemudian dari situlah ibu AP berselingkuh dengan temannya dikarenakan ingin mencukupi kebutuhannya. Kemudian dari subjek PM awal mula orang tua bercerai ketika ibunya sedang bekerja di Luar Negeri. Saat itu ayahnya sudah berselingkuh atau mempunyai simpanan. Kemudian hal tersebut benar adanya ketika ibu PM pulang mendapati ayah dari PM membawa selingkuhannya di dalam rumah. Dari sinilah kedua orang tua PM memutuskan untuk bercerai.

b. Ditinggal salah satu pihak/tidak mendapatkan nafkah

Faktor penyebab perceraian selanjutnya yaitu salah satu pihak meninggalkan pihak lain dan tidak memberi nafkah. Faktor penyebab tersebut menjadi penyebab perceraian terbanyak kedua dan ketiga di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Ada suami yang pamitnya keluar kota, ada keluar Jawa, mau cari kerja ya. Eh ternyata blas gak balek pulang. Ya itu yang banyak ya. Ninggalin istri lama. (wawancara dengan Kepala Desa Mlorah, 12 Januari 2020)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling berkaitan karena pada umumnya pihak suami meninggalkan istrinya, kemudian tidak ada kabar dan tidak memberikan nafkah. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan ekonomi yang diharapkan dalam rumah tangga menyebabkan salah satu pihak merasa perlu untuk mencari nafkah di tempat lain yang sangat jauh dan berharap mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya justru pihak tersebut tidak kembali lagi setelah berpamitan lama, sehingga menimbulkan permasalahan karena ada tanggung jawab yang tidak dilaksanakan oleh suami, yaitu kewajiban memberikan nafkah. Tindakan suami tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran taklik thalaq. Kemudian penyebab orang tua dari subjek bercerai yakni:

Aku gak tau yo mbak kok ayah ku pergi. Tapi ibuk pernah bilang kalo ayah pamit pergi kerja di Kalimantan tapi yo gak tau gak pernah balek sampek sekarang. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua dari subjek bercerai karena ayah dari subjek pergi berpamitan untuk bekerja ke Kalimantan namun tidak kunjung pulang. Dari sinilah ibu dari subjek tidak mendapatkan hak nya sebagai istri dan memutuskan untuk mencari hak nya di orang lain yakni berselingkuh sebelum memutuskan untuk bercerai.

c. Perselisihan/pertengkaran

Faktor penyebab perceraian selanjutnya adalah perselisihan/pertengkaran. Perselisihan/pertengkaran menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Mlorah. Perselisihan dalam rumah tangga dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat, sifat, prinsip, maupun tingkat pendidikan. Berikut penuturan yang disampaikan oleh keempat subjek:

Itu gara-gara anumbak... bapak mbak, bapak saya itu orang e pelit agak perhitungan sama ibuk dan anak-anaknya. Bapak saya juga orang e cuek gak pernah interaksi sama tetangga. Makanya ibu gak suka sama bapak itu yaa...itu...yaaa gak satu prinsip. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020).

Eee...bapak sama ibuk aku cerai udah lama mbak pas saya kelas 1 SMA, bapak ku itu tipe orang yang keras mbak dan ibuk ku kui tipe orang sing penyabar. Tau orang tua bercerai itu waktu ada keluarga yang bilang kalo bapak ibuk saya mau cerai nah teros karena saya kaget kan saya nanya ke orang tua saya, pertama ke ibu, tapi gak jawab. Ke bapak ku yoo...juga gak jawab. Eee... akhire saya cari tau sendiri mbak...ternyata setelah banyak pertengkaran saya baru tau kalo ada masalah dirumah, tapi saya juga gak tau masalahnya apa... (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Dari dulu yaa...dari aku SMP ayah sama ibuk tu sering adu mulut yaaa...cek-cok. Tapi kemarin ayah sama ibuk brantem besar, gara-gara apa saya gak tau. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Bapak ibuk udah cerai sekarang bapak tinggal di Trenggalek... Eee...aku gak tau yaa...dulu kelas 1 SMP kayaknya... Ohh...dulu itu cerai pertama ikut bapak setelah lulus SMP pindah ke ibuk, soalkan kan sifat bapak itu kayak gitulah gak disukai anak. Dan sekarang ikut ibuk. Yaa...sering saya ke bapak, tiap tahun tiap hari raya idul fitri itu kesana. (wawancara dengan WA sebagai subjek 6, 23 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab perceraian yang dialami oleh keempat orang tua subjek adalah masing-masing karena sifat dari salah satu kedua orang tua keempat subjek tidak disukai oleh ayah/ibu subjek, anak maupun dari keluarganya. Dari sifat inilah yang menyebabkan keempat orang tua subjek tidak tahan dalam rumah tangganya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

4. Dampak *broken home* bagi anak di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orang tua tidak pernah memikirkan akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang akan membekas sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik.

Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan yang berlebihan, depresi, stress, sensitif dan emosional. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima oleh anak berbeda-beda tergantung usia dan perkembangan anak itu sendiri.

a. Trauma

Kasus *broken home* yang berakhir dengan perceraian kedua orang tua bisa menimbulkan rasa trauma kepada anak. Trauma yang timbul akibat adanya proses pembentukan dan perubahan sikap. Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa seseorang. Sikap trauma yang timbul dalam diri 2 dari 6 subjek yang pertama adalah akibat perilaku ayahnya yang menyakiti ibunya dengan berselingkuh dan sikap trauma dari subjek lain bisa timbul akibat mendapatkan kekerasan dari orang tua nya.

Sesuai dengan pernyataan subjek. Dia juga mengalami sedikit rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal yang sangat membekas di ingatannya sampai saat ini, salah satu contoh kejadian yang ia alami adalah mengetahui ayahnya berselingkuh

dengan wanita lain. Hal itu dilakukan ayahnya ketika ibu dari subjek sedang bekerja di Luar Negeri. Kemudian dengan adanya hal tersebut subjek juga merasakan trauma akan hadirnya laki-laki ke kehidupannya. Dapat kita ketahui subjek selama ini hanya bergaul dengan perempuan saja tidak dengan laki-laki. Dari hal ini Ia bercermin dari kasus ibunya yang dikhianati oleh ayahnya maka dari itu memiliki rasa khawatir ke laki-laki yang kelak akan menyakitinya juga.

Jadi karena yaaa... apa ya lebih ke takut aku mbak, suatu saat kan saya pasti nikah, yaa otomatis saya gak mau punya suami yang seperti ayah saya, kaya gitu sihh...ya takut ya nantik kalo sama kayak ibuk saya, yang jelas harus lebih evaluasi atau selektif terhadap laki-laki. Tapi kalau perubahan yang lain-lain yaa...ya mungkin awal dulu sih agak stress, agak apa yaa...bingung, kenapa kayak gini tapi ya semakin kesini yaudahlah wis wong namanya juga hidup. (wawancara dengan TK sebagai subjek 5, 26 januari 2020)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari keluarganya yang *broken home* menjadikan subjek memiliki pandangan yang buruk mengenai ayahnya. Subjek memiliki pandangan bahwa ayahnya sangat tega dan terkadang ketika bertemu dengan ayahnya akan muncul perasaan benci dan kecewa karena ayahnya telah menyakiti ibunya. Disamping itu subjek juga sulit untuk mempercayai laki-laki, Ia takut akan kehadiran laki-laki. Ia mengaku trauma jika suaminya kelak akan sama seperti ayahnya. Dari hal tersebut subjek lebih mengevaluasi dan selektif terhadap laki-laki yang mendekatinya.

Sikap trauma juga hadir dari dalam diri subjek lain, subjek mengalami rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal sangat melekat di ingatannya sampai saat ini, salah satu kejadian yang dialami adalah karena pada waktu itu ayah dan ibu subjek sering

bertengkar dirumah kemudian setelah ayah atau ibu subjek bertengkar ia akan melampiaskan rasa emosinya dengan memaki-maki subjek bahkan melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dengan sapu tentara bahkan subjek mengaku pernah dipukul menggunakan sepatu tentara milik ayahnya.

Bapak ibuku sebelum cerai itu kan sering cek cok ya mbak. Sering cekcok terus apa ya...dulu itu sering eee...bapak ibuku itu melampiaskan eee ...melampiaskan emosine itu ke anak e...jadi yoo waktu itu memang...memang apa yaa eee...keadaannya saya itu anak yang paling sehat diantara semuanya. Kakak saya itu dulu sakit-sakitan, saya yang paling sehat dan adik-adik saya kecil-kecil waktu itu jadi gak tau apa-apa. Nah waktu itu saya sering jadi apa, jadi korban pelampiasan orangtua. Saya sering dipukulin sama bapak saya, sering di apaa...ya sering dimaki-maki kalau habis berantem sama ibuk itu pasti ya yang...sering di maki-maki, sering dipukulin juga. Saya pernah yoo... di pukulin pakek apa pakek...sepatu pakek sapu tentara yang guede...itu mbak, kayak gitu-gitu itu sering ya trauma...sakit aja kalo keinget... (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek memiliki perasaan trauma yang mendalam ketika mengingat masa lalu nya yang pernah mendapatkan tindak kekerasan dari kedua orang tuanya. Kemudian menjadikan subjek merasakan sakit dan sedih ketika sewaktu-waktu ingatan tersebut muncul dalam ingatannya.

b. Depresi

Depresi merupakan salah satu jenis gangguan psikologis. Kondisi tersebut terjadi akibat adanya gangguan mood yang serius, jauh lebih serius dibanding perasaan sedih yang berlarut-larut. Salah satunya yaitu depresi karena perceraian dari kedua orang tua nya. Banyak remaja yang mengalami hal tersebut diantaranya mereka akan mengalami sedih yang berkepanjangan, perasaan murung, serta akan mengalami tekanan mental. Hal ini dialami oleh 4 dari 6 subjek. Keempat subjek mengatakan ketika orang tuanya bercerai

mereka merasakan *shock*, sedih dan kacau. Hal tersebut juga membuat berpengaruh terhadap sekolahnya. Subjek mengaku mendapatkan nilai yang jelek dan pernah dikeluarkan dari sekolahnya. Subjek hanya ingin sosok kehadiran orang tua dalam kehidupannya. Hal inilah yang membuat subjek selalu merasakan kesedihan yang mendalam.

Yaa.dampak e ya banyak yo mbak. Yoo...yang saya pasti sedih ya mbak...yaaa... kecewa. Terus saya juga eeemm...ya sampek *shock* depresi gitu mbak, jadi saya sedih lah mbak siapa sing gak sedih orang tua cerai, yang setiap hari sama-sama,terus eee... tiba-tiba karena sesuatu sing gak jelas gak kita tau alasane tiba-tiba orang tua malah cerai tanpa tanya ke aku atau adik ku. Ya.kacau lah mbak. (wawancara dengan RF sebagai subjek 2, 20 Januari 2020)

Sedih banget pokoknya itu saya pernah down banget...nilai saya jelek, pernah juga pokoknya sekolah juga udah mau keluar pokoknya intinya pengen keluar pengen kerja pengen kerja gitu. Sedihnya sebenarnya karena kasih sayang itu lohh...kalau kebutuhan itu bisa ditanggung nenek saya. Saya cuma pengen kayak keluarga yang lain gitu utuh mbak, kumpul tiap hari ketemu bapak ibuk. (wawancara dengan AP sebagai subjek 3, 30 Januari 2020)

Yang saya rasakan yaa gimana ya...seorang anak ditinggal kedua orang tua bercerai ya gitulah pasti ya sedih, kecewa. (wawancara dengan WA sebagai subjek 6, 23 Januari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh subjek lain:

Eeemmmm... ya sedih yo mbak. Menyedihkan...Karena kan bapak saya pindah ke Surabaya, ibuk saya di Nganjuk jadinya apa ya nggak enak e itu kan karena kalo setiap lebaran, setiap apa ya..kayak gitu kui kan pasti Kan jauh ya susah, setelah itu kalau kadang-kadang kalau apa ya pokoknya tu anaknya disuruh ngalor ngidol lah kayak gitu, dirumah bapak ke rumah ibuk itu kan jadi bingung. Terus belum lagi kalo misale opoo ya eeee... kalo kasih sayang itu pasti berkurang ya terus pokok e banyak yang ga enak sih mbak kalau menurutku. Yoo...sedih lah... (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 15 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dampak dari terjadinya *broken home* subjek mengalami kesedihan yang mendalam, terlebih subjek harus memendam perasaan sedih ketika datang waktu lebaran. Ia merasakan

kekosongan dan kesepian karena tidak lengkapnya kehadiran kedua orang tuanya. Ketika orang lain setelah selesai sholat Ied akan berkumpul dengan keluarga besarnya dan melakukan acara makan-makan, hal ini tidak dilakukan oleh subjek dan saudara-saudaranya. Ia harus pergi ke rumah ayahnya yang jaraknya cukup jauh yaitu Nganjuk-Surabaya, hal ini dilakukan setiap tahunnya ketika lebaran tiba. Tidak hanya saat lebaran saja subjek harus pergi/mondar-mandir ke rumah ayahnya, tetapi juga saat ada sesuatu hal yang mendesak dan waktu tiba libur sekolah subjek harus pergi kerumah ayahnya. Hal inilah yang selalu membuat subjek merasakan kondisinya yang begitu menyedihkan. Namun dari sinilah subjek mampu menyembunyikan perasaan sedih dan tidak terimanya kepada orang tuanya. Ia menutupi semua luka dan sedihnya ketika muncul perasaan tersebut.

c. Sensitif

Setelah perceraian orang tua, anak akan cenderung mudah marah, sedih, maupun tersinggung ketika menghadapi permasalahan. Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan mental anak yang sedang tidak stabil. Beberapa anak juga akan menjadi lebih peka terhadap kondisi disekitarnya. Anak akan lebih sadar terhadap perasaan dan sikap orang lain akan sesuatu hal terhadap dirinya. Anak *broken home* akan lebih mudah memahami dan mengerti perasaan anak yang berada di posisi yang sama dengannya.

Dampak e yaaa...aku di cap nakal yo mba...soalnya aku orang e gampang emosi kalo sama temen kalo dibercadain. (wawancara dengan DK sebagai subjek 4, 31 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut dampak dari *broken home* yang terjadi di dalam keluarga adalah subjek di cap sebagai anak nakal. Mengingat

setelah perceraian orang tua nya menjadikan subjek sangat sensitif terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Bahkan ketika teman nya sedang mencoba untuk berbuat candaan subjek langsung sedih, mudah marah, tersinggung dan bahkan berkelahi. Namun dari di cap nakal inilah subjek mengaku ingin menjadi individu yang cuek akan perkataan orang lain dan subjek yakin bahwa dengan kondisinya tersebut subjek bisa memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan yang sama.